

KEMAMPUAN GURU MI MENGINTEGRASIKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 PADA MIN MITRA FTK UIN AR-RANIRY

Wati Oviana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

wati.oviana@yahoo.com

ABSTRACT

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru penyempurnaan dari Kurikulum KTSP. Salah satu ciri Kurikulum ini adanya integrasi sikap spiritual dan sosial yang terkandung dalam kompetensi inti KI- I dan KI-2 II. Pada hakekatnya kompetensi ini harus tergambar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. MIN Banda Aceh, MIN Merduati dan MIN Rukoh merupakan beberapa sekolah Mitra UIN yang telah melaksanakan Kurikulum 2013. Dengan demikian seharusnya guru yang mengajar di sekolah tersebut memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial agar mereka dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta menemukan kesulitan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah pedoman analisis RPP, lembar observasi serta pedoman wawancara untuk menemukan kesulitan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya data di analisis dengan menggunakan persentase dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran masih bervariasi akan tetapi kemampuan guru mengintegrasikan

sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran lebih baik dari kemampuan mengintegrasikan dalam RPP.

KEYWORDS

kompetensi guru; integrasi; sikap spiritual dan sosial; RPP; PBM

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional dalam (Oemar, 2015) adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman (Muslich, 2007). Berdasarkan tujuan nasional tersebut dapat dipahami bahwa target pendidikan nasional bukannya hanya pencapaian konsep pengetahuan atau kognitif semata tetapi juga mencakup ranah sikap spiritual dan sosial yang pada akhirnya akan membentuk warga negara Indonesia yang berkarakter dan bermartabat.

Selain itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengarahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk ihsan Indonesia yang cerdas semata tetapi juga kepribadian atau karakter sehingga nantinya akan hadir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur agama serta bangsa. Begitu juga tujuan yang terkandung dalam Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan. Oleh sebab itu Pengembangan kurikulum amat penting dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya serta perubahan masyarakat terarah lokal, nasional, dan global di masa depan. Evaluasi dan pengembangan terhadap kurikulum yang sedang berjalan juga bertujuan sebagai kontrol agar tujuan pendidikan secara nasional dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut idealnya pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spiritual dan sosial kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pendidikan yang dijalani, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, demokrasi, toleransi, dan kedamaian hidup. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini sangat berbeda dengan apa yang diharapkan hampir seluruh suasana pembelajaran dibangun dengan lebih menekankan pada pencapaian konsep semata tanpa mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial serta tidak memberikan pengertian yang memadai untuk membentuk siswa yang

berkarakter. Adapun bertanya dan berpikir kritis dinamis masih belum membudaya dalam proses pembelajaran. Siswa tidak dididik tetapi dilatih dan ditatar agar menjadi penurut dan hanya menerima. Suasana pembelajaran ini akan membentuk cara berpikir yang sempit dan mengarah pada sikap-sikap fasisme yang menghilangkan kuluhuran akal budi bahkan menjauhkan diri dari perilaku hidup yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Banyak anak yang terlihat patuh ketika di sekolah tetapi menjadi brutal ketika sudah diluar sekolah. Peristiwa tauran, geng motor dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah menjadi pemandangan yang sering dijumpai. Fenomena ini disadari atau tidak merupakan imbas dari sistem pendidikan yang telah gagal membangun generasi yang memiliki kepribadian yang utuh dan berkarakter selama mengikuti proses pendidikan.

Beranjak dari fenomena-fenomena yang terjadi itulah betapa pentingnya menumbuhkan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa. Oleh sebab itu pemerintah menganggap pengembangan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan kita. Pemberlakuan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan karakter diharapkan mampu membawa perubahan pada pembentukan generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkarakter. Kurikulum 2013 dikembangkan sedemikian rupa sehingga setiap pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap pembelajaran. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu kompetensi sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.

Kompetensi sikap spiritual dan sosial ini tidak mempunyai materi pokok oleh sebab itu kompetensi dasar dalam kelompok sikap spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) ini bukan untuk peserta didik karena tidak untuk diajarkan dan tidak dihafalkan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan matapelajaran tersebut ada pesan-pesan spiritual dan sosial yang sangat penting yang terkandung dalam materinya. Dengan kata lain kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual dan sosial dikembangkan secara tidak langsung dalam pembelajaran pada saat peserta didik belajar kompetensi dasar pengetahuan (KI-3) dan kompetensi dasar keterampilan (KI-4) (Kemendikbud, 2013). Setiap guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI-3 dan proses pembelajaran pada KD di KI-4 yang mengarah pada pencapaian KD dari KI-1 dan KD dari KI-2 tanpa mengajarkan secara langsung. Sehingga guru menjadi penentu tercapainya kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian maka kemampuan guru dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial perlu dibina dengan baik agar dapat menjalankan fungsinya sesuai harapan.

MI mitra FTK merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Terdapat beberapa sekolah yang sudah mulai menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2014. MIN Rukoh dan MIN model merupakan salahsatu sekolah

mitra FTK yang telah memberlakukan kurikulum 2013 secara utuh di kelas I dan IV. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa terdapat beberapa guru yang mengajar di kelas I dan IV di kedua sekolah tersebut yang masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti menganggap perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam dan sistematis untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan dan pembelajaran yang dikembangkan guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang ingin dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kompetensi guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 serta kesulitan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan kedua sikap tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut (Sukmadinata, 2007) Penelitian deskriptif analisis merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Hal ini dikarenakan tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran apa adanya tentang kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta kesulitan yang mereka hadapi. Subyek penelitian ini adalah guru yang mengajar kelas satu pada MI sekolah Mitra UIN yang telah menerapkan kurikulum 2013 yaitu MIN Merduati, MIN Rukoh dan MIN Banda Aceh. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan: *Pertama*, analisis dokumen RPP untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP; *Kedua*, observasi pembelajaran guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka laksanakan; *Ketiga*, wawancara dengan guru untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan.

HASIL PENELITIAN

Kemampuan Guru Dalam Mengintegrasikan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Rencana Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam rencana pembelajaran diketahui dengan menganalisis lembar analisis RPP yang disusun guru untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas terdapat tujuh aspek yang dianalisis dari RPP yang disusun tersebut antara lain: adanya kemunculan KI-1 spiritual dan KI-2 sosial dalam RPP yang disusun, adanya pengutipan KD dari KI-1 dan KI-2 dalam RPP yang disusun, adanya penurunan indikator dari KD K1-1 dan KI-2,

adanya kegiatan yang mengarah pada integrasi sikap spiritual dan sosial dalam kegiatan awal, adanya kegiatan yang mengarah pada integrasi sikap spiritual dan sosial dalam kegiatan inti, adanya kegiatan yang mengarah pada integrasi sikap spiritual dan sosial dalam kegiatan penutup. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dapat dilihat pada tabel 4. 1 (lampiran 1)

Berdasarkan tabel 4. 1 di atas terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP yang disusun masih sangat bervariasi ada beberapa aspek yang telah mampu dimunculkan dengan sangat baik oleh semua guru yang mencapai 100% akan tetapi ada juga aspek kegiatan yang menunjukkan integrasi sikap spiritual dan sosial yang tidak mampu dimunculkan oleh semua guru dengan persentase 0%. Adapun aspek yang telah mampu dimunculkan dengan baik oleh semua guru antara lain: adanya kutipan KI-1 dan KI-2 dalam RPP yang disusun, adanya kemunculan kegiatan salam dan doa yang mewakili sikap spiritual dalam kegiatan awal yang tertulis di RPP yang mereka susun. Adanya kemunculan kegiatan absensi, motivasi dan apersepsi dalam kegiatan awal yang merupakan kegiatan yang menunjukkan pengintegrasian sikap sosial, selanjutnya pengintegrasian sikap sosial dalam kegiatan inti juga telah mampu dimunculkan oleh semua guru melalui kegiatan pembagian kelompok, diskusi, tanya jawab dan presentasi, begitu juga dengan kemampuan guru mengintegrasikan sikap sosial dalam kegiatan penutup semua guru sudah mampu melakukannya dengan baik walaupun ada guru yang hanya mampu memunculkan simpulan sedangkan sebagian guru lainnya sudah mampu mengintegrasikan sikap sosial lebih dari satu kegiatan selain simpulan yaitu penguatan dan pemberian tugas.

Sedangkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial yang masih sangat rendah dalam RPP terdapat pada saat guru dalam menurunkan merumuskan indikator pembelajaran dimana tidak ada seorang guru pun yang mampu merumuskan indikator mewakili kegiatan yang menunjukkan integrasi sikap spritual dan sosial yang seharusnya diturunkan dari KD yang terdapat pada KI-1 dan KI-2. Sebenarnya dalam (Permendikbud No 103, 2014) tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran yang merupakan hasil revisi dari permendikbud 81/A tahun 2013 sangat jelas disebutkan bahwa indikator dari KD KI-1 dan KI-2 juga harus diturunkan sama seperti pada KD dari KI-3 dan KI-4. Selanjutnya semua guru juga belum mampu mengintegrasikan sikap spiritual dalam kegiatan inti yang mereka susun. Sedangkan perumusan KD dari KI-1 dan KI-2 hanya mampu dilakukan oleh 3 guru dari 6 guru yang diteliti. Hal ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan (Arini, 2013) bahwa kesulitan guru dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Putu Arini dkk yaitu guru mengalami kesulitan dalam menentukan KD dari KI-I dan KI-2 untuk diintegrasikan ke KD dari KI-3 dan KI-4. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan adalah guru mengalami kesulitan dalam menghadapi karakter siswa yang berbeda [6]. Begitu juga dalam mengintegrasikan sikap spiritual dalam kegiatan akhir pada RPP yang disusun dimana hanya 60% atau tiga guru yang mampu

mengintegrasikannya dengan memunculkan kegiatan pesan moral pada kegiatan akhir proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran

Kemampuan guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran diketahui dengan cara mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas adapun aspek-aspek yang diamati dalam pelaksanaan pembelajaran guru adalah menganalisis kemunculan kegiatan yang menunjukkan aspek spritual dan sosial dalam kegiatan awal, inti dan kegiatan penutup. Adapun kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan dari hasil analisis lembar observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dilihat pada tabel 4. 2 (lampiran 2)

Pada tabel 4. 2 di atas terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran lebih baik daripada kemampuan guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP. Dimana semua guru sudah mampu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran baik kegiatan awal, inti maupun kegiatan penutup walaupun dengan pesentase kemampuan yang masih bervariasi. ada beberapa aspek yang telah mampu dimunculkan dengan sangat baik oleh semua guru yang mencapai 100% dan tidak ada satu aspek pun yang tidak mampu dimunculkan oleh semua guru seperti pada penyusunan RPP, akan tetapi ada juga aspek kegiatan yang menunjukkan integrasi sikap spiritual dan sosial yang masih rendah dimunculkan oleh semua guru dengan persentase hanya 30%.

Adapun aspek yang telah mampu dimunculkan dengan baik oleh semua guru antara lain: semua guru mampu mengintegrasikan sikap spiritual dalam kegiatan awal yaitu dengan memunculkan kegiatan salam dan membaca doa sebelum memulai pembelajaran, selain itu terdapat dua orang guru yang juga memunculkan sikap spiritual selain salam dan doa dalam kegiatan awal yaitu dengan meminta siswa bersyukur pada Allah atas kesehatan yang diberikan dan meminta siswa berdoa bersama agar teman yang sakit cepat diberi kesembuhan, selain itu semua guru juga mampu mengintegrasikan sikap sosial dalam kegiatan awal yaitu dengan melakukan absensi siswa, melakukan apersepsi dengan bertanya tentang pengalaman siswa tentang konsep yang akan dipelajari untuk melatih siswa bersikap jujur, berani, menghargai teman yang memberi pendapat dan lain-lain, memberikan motivasi untuk membangkitkan rasa ingin tahu, kemudian kegiatan yang mewakili sikap sosial pada kegiatan inti adalah pembagian kelompok, diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Selanjutnya sikap sosial yang mampu diintegrasikan oleh semua guru dalam kegiatan penutup adalah adanya kegiatan simpulan, penguatan dan pemberian tugas. Kemampuan guru mengintegrasikan sikap sosial dalam kegiatan penutup sudah mampu diintegrasikan dengan baik oleh semua guru, walaupun ada guru yang hanya mampu memunculkan simpulan sedangkan

sebagian guru lainnya sudah mampu mengintegrasikan sikap sosial lebih dari satu kegiatan selain simpulan yaitu penguatan dan pemberian tugas.

Sedangkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual yang masih rendah dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti dimana hanya dua orang guru yang mampu mengintegrasikan sikap spiritual pada kegiatan inti yaitu dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan nilai-nilai spiritual. Selanjutnya integrasi sikap spiritual juga belum mampu dilakukan dengan baik oleh semua guru pada kegiatan penutup dimana hanya tiga orang guru yang mampu mengintegrasikan sikap spiritual dalam kegiatan penutup yaitu dengan memberikan pesan moral sebelum pembelajaran ditutup.

Kesulitan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran

Kesulitan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP diketahui dari hasil analisis wawancara dengan guru yang menjadi subyek penelitian. Hasil analisis wawancara guru dengan beberapa item pertanyaan yang mengarah pada kesulitan guru dalam mengintegrasikan sikap siritual dan sosial dapat dilihat pada tabel 4. 3 (lampiran 3)

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa semua guru merasa kesulitan dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP yang disusun hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru yang diteliti. Alasan yang dimunculkan oleh semua guru adalah bahwa mereka merasa kesulitan dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP. berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Putu Arianti dkk antara lain: guru mengalami kesulitan dalam menentukan KD dari KI-1 dan KI-2 untuk diintegrasikan ke KD dari KI-3 dan KI-4. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan adalah guru mengalami kesulitan dalam menghadapi karakter siswa yang berbeda. Dari hasil wawancara dengan guru juga terungkap bahwa para guru yang diteliti belum pernah mendapatkan pelatihan yang khusus dalam tentang bagaimana mengembangkan RPP berbasis kurikulum 2013 mereka hanya pernah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 dengan pengenalan secara umum yang dilakukan oleh USAID Prioritas sehingga kemampuan mereka dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP sebagai ciri kurikulum 2013 tidak dapat dilakukan dengan baik.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru juga terungkap bahwa hanya 60% guru yang diteliti menganggap perlu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP yang mereka kembangkan dengan alasan kurikulum 2013 mengharuskan guru mengembangkan RPP yang mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial walaupun sulit mereka lakukan. Sedangkan sebagian guru yang lain menganggap bahwa tidak perlu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP yang mereka kembangkan dengan alasan tidak perlu karena dalam RPP. Sedangkan untuk pertanyaan apakah mereka selalu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP hanya 33% atau 2 orang guru dari lima guru yang diteliti menjawab perlu dengan alasan karena kurikulum 2013 mengharuskannya sedangkan sebagian guru

yang lain menjawab tidak perlu mengintegrasikan karena dalam RPP.. Berdasarkan jawab guru tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian guru yang diteliti mengaganggap mengintegrasikan sikap spritual dan sosial bukan suatu keharusan pada kurikulum 2013 sehingga hal ini berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dimana masih ada sebagian guru yang tidak mengintegrasikan sikap spritual dan sosial sebagai ciri dari kurikulum 2013 dan turunan dari KI-1 dan KI-2 dari materi yang dibelajarkan.

PEMBAHASAN

Kompetensi sikap spritual dan sosial merupakan salah satu kompetensi inti yang terdapat dalam standar isi kurikulum 2013. Kompetensi sikap spritual dan sosial ini tidak mempunyai materi pokok oleh sebab itu kompetensi dasar dalam kelompok sikap spritual (KI-1) dan sosial (KI-2) ini bukan untuk peserta didik karena tidak untuk diajarkan dan tidak dihafalkan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan matapelajaran tersebut ada pesan-pesan spritual dan sosial yang sangat penting yang terkandung dalam materi yang akan diajarkan. Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa pada penelitian ini peneliti mengkhususkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiriritual dan sosial dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 serta kesulitan yang mereka hadapi. Kompetensi guru dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran diketahui dengan menganalisis RPP yang disusun guru menggunakan lembar analisis RPP. Hasil analisis RPP guru didapatkan informasi bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam RPP masih sangat bervariasi ada beberapa aspek yang telah mampu dimunculkan dengan sangat baik oleh semua guru yang mencapai 100% akan tetapi ada juga aspek kegiatan yang menunjukkan integrasi sikap spritual dan sosial yang tidak mampu dimunculkan oleh semua guru dengan persentase 0%. Adapun aspek yang telah mampu dimunculkan dengan baik oleh semua guru antara lain: adanya kutipan KI-1 dan KI-2 dalam RPP yang disusun, adanya kemunculan kegiatan salam dan doa yang mewakili sikap spritual dalam kegiatan awal yang tertulis di RPP yang mereka susun. Adanya kemunculan kegiatan absensi, motivasi dan apersepsi dalam kegiatan awal yang merupakan kegiatan yang menunjukkan pengintegrasian sikap sosial, selanjutnya pengintegrasian sikap sosial dalam kegiatan inti juga telah mampu dimunculkan oleh semua guru melalui kegiatan pembagian kelompok, diskusi, tanya jawab dan presentasi, begitu juga dengan kemampuan guru mengintegrasikan sikap sosial dalam kegiatan penutup semua guru sudah mampu melakukannya dengan baik walaupun ada guru yang hanya mampu memunculkan simpulan sedangkan sebagian guru lainnya sudah mampu mengintegrasikan sikap sosial lebih dari satu kegiatan selain simpulan yaitu penguatan dan pemberian tugas.

Sedangkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sosial yang masih sangat rendah dalam RPP terdapat pada saat guru merumuskan indikator pembelajaran dimana tidak ada seorang guru pun yang mampu

merumuskan indikator mewakili kegiatan yang menunjukkan integrasi sikap spritual dan sosial yang seharusnya diturunkan dari KD yang terdapat pada KI-1 dan KI-2, selanjutnya semua guru juga belum mampu mengintegrasikan sikap spritual dalam kegiatan inti yang mereka susun. Sedangkan perumusan KD dari KI-1 dan KI-2 hanya mampu dilakukan oleh 3 guru dari 6 guru yang diteliti begitu juga dalam mengintegrasikan sikap spritual dalam kegiatan akhir pada RPP yang disusun dimana hanya 60% atau tiga guru yang mampu mengintegrasikannya dengan memunculkan kegiatan pesan moral pada kegiatan akhir proses belajar mengajar

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran lebih baik daripada kemampuan guru mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam RPP. Dimana semua guru sudah mampu mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran baik kegiatan awal, inti maupun kegiatan penutup walaupun dengan pesentase kemampuan yang masih bervariasi. ada beberapa aspek yang telah mampu dimunculkan dengan sangat baik oleh semua guru yang mencapai 100% dan tidak ada satu aspek pun yang tidak mampu dimunculkan oleh semua guru seperti pada penyusunan RPP akan tetapi ada juga aspek kegiatan yang menunjukkan integrasi sikap spritual dan sosial yang masih rendah dimunculkan oleh semua guru dengan persentase hanya 30%.

Adapun aspek yang telah mampu dimunculkan dengan baik oleh semua guru dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: Semua guru mampu mengintegrasikan sikap spritual dalam kegiatan awal yaitu dengan memunculkan kegiatan salam dan membaca doa sebelum memulai pembelajaran, selain itu terdapat dua orang guru yang juga memunculkan sikap spritual selain salam dan doa dalam kegiatan awal yaitu dengan meminta siswa bersyukur pada allah atas kesehatan yang diberikan dan meminta siswa berdoa bersama agar teman yang sakit cepat diberi kesembuhan, selain itu semua guru juga mampu mengintegrasikan sikap sosial dalam kegiatan awal yaitu dengan melakukan absensi siswa, melakukan apersepsi dengan bertanya tentang pengalaman siswa tentang konsep yang akan dipelajari untuk melatih siswa bersikap jujur, berani, menghargai teman yang memberi pendapat dan lain-lain, memberikan motivasi untuk membangkitkan rasa ingin tahu, kemudian kegiatan yang mewakili sikap sosial pada kegiatan inti adalah pembagian kelompok, diskusi, tanya jawab, dan presentasi, selanjutnya sikap sosial yang mampu diintegrasikan oleh semua guru dalam kegiatan penutup adalah adanya kegiatan simpulan, penguatan dan pemberian tugas. Kemampuan guru mengintegrasikan sikap sosial dalam kegiatan penutup sudah mampu diintegrasikan dengan baik oleh semua guru. walaupun ada guru yang hanya mampu memunculkan simpulan sedangkan sebagian guru lainnya sudah mampu mengintegrasikan sikap sosial lebih dari satu kegiatan selain simpulan yaitu penguatan dan pemberian tugas. Sedangkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spritual yang masih rendah dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti dimana hanya dua orang guru yang mampu mengintegrasikan sikap spritual pada kegiatan inti yaitu dengan

menghubungkan materi yang dipelajari dengan nilai-nilai spiritual. Selanjutnya integrasi sikap spiritual juga belum mampu dilakukan dengan baik oleh semua guru pada kegiatan penutup dimana hanya tiga orang guru yang mampu mengintegrasikan sikap spiritual dalam kegiatan penutup yaitu dengan memberikan pesan moral sebelum pembelajaran ditutup.

Berdasarkan analisis data hasil wawancara diketahui bahwa kesulitan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP terungkap bahwa semua guru merasa kesulitan dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP. Dari hasil wawancara terungkap bahwa para guru yang diteliti belum pernah mendapatkan pelatihan yang khusus tentang bagaimana mengembangkan RPP berbasis kurikulum 2013 mereka hanya pernah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 dengan pengenalan secara umum yang dilakukan oleh USAID Prioritas sehingga kemampuan mereka dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP sebagai ciri kurikulum 2013 tidak dapat dilakukan dengan baik.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru juga terungkap bahwa hanya 60% guru yang diteliti menganggap perlu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP yang mereka kembangkan dengan alasan kurikulum 2013 mengharuskan guru mengembangkan RPP yang mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial walaupun sulit mereka lakukan. Sedangkan sebagian guru yang lain menganggap bahwa tidak perlu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP yang mereka kembangkan dengan alasan tidak perlu kalau dalam RPP. Sedangkan untuk pertanyaan apakah mereka selalu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP hanya 33% atau 2 orang guru dari lima guru yang diteliti menjawab perlu dengan alasan karena kurikulum 2013 mengharuskannya sedangkan sebagian guru yang lain menjawab tidak perlu mengintegrasikan karena dalam RPP. Berdasarkan jawab guru tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian guru yang diteliti menganggap mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial bukan suatu keharusan pada kurikulum 2013 sehingga hal ini berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dimana masih ada sebagian guru yang tidak mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial sebagai ciri dari kurikulum 2013 dan turunan dari KI-1 dan KI-2 dari materi yang dibelajarkan, sedangkan untuk kemampuan guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran dari hasil wawancara terungkap bahwa 60% guru yang diteliti juga merasa kesulitan dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran. Alasan yang dimunculkan oleh guru adalah bahwa mereka merasa kesulitan dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan KD dari KI-1 dan KI-2 selain itu mereka juga merasa kesulitan dalam menghubungkan materi dengan sikap spiritual dan sosial yang terdapat pada KI-1 dan KI-2. Hal ini terjadi juga dimungkinkan karena guru yang diteliti juga belum pernah mendapatkan pelatihan yang khusus tentang bagaimana melaksanakan berbasis kurikulum 2013 mereka hanya pernah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 dengan pengenalan secara umum yang dilakukan oleh

USAID Prioritas sehingga kemampuan mereka dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan sebagai ciri kurikulum 2013 tidak dapat dilakukan dengan baik. Sedangkan 40% guru yang diteliti menjawab bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan dengan alasan karena setiap mengajar materi apapun dalam kurikulum 2013 harus mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial. Adanya sebagian guru yang tidak merasa kesulitan kemungkinan disebabkan guru-guru tersebut merupakan guru yang berprestasi di sekolahnya dan merupakan guru yang dipilih sebagai perwakilan sekolah untuk mengajarkan kurikulum 2013 dan merupakan guru yang dipilih sebagai perwakilan sekolah untuk mengajarkan kurikulum 2013 hal ini yang membuat guru-guru tersebut terlihat lebih siap dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru juga terungkap bahwa hanya 60% guru yang diteliti menjawab selalu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan dengan alasan kurikulum 2013 mengharuskan guru dalam melaksanakan pembelajaran harus mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial walaupun sulit mereka lakukan. Sedangkan sebagian guru yang lain menganggap bahwa tidak perlu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan dengan alasan tergantung pada materi ajar kalau memang sesuai untuk diintegrasikan sikap spritual dan sosial akan dilakukan tetapi kalau tidak sesuai maka tidak perlu diintegrasikan. Sedangkan untuk pertanyaan apakah mereka menganggap perlu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan semua guru yang diteliti menjawab perlu mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru yang diteliti setuju bahwa mereka harus mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran akan tetapi ada sebagian dari mereka yang masih sulit melakukannya. Akan tetapi meskipun semua guru setuju bahwa mereka harus mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP tetapi hasil penelitian menunjukkan mereka masih sulit mengaplikasikannya dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan. Hal ini menurut Hidayat (2009) salah satunya disebabkan masih rendahnya kesadaran guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual baik dalam RPP maupun pelaksanaan karena masih kuatnya paradigma sentralistik bahwa segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran telah di atur oleh pusat sehingga mereka hanya berpedoman pada buku guru dalam merancang RPP dan pelaksanaan pembelajaran tanpa memberikan pengembangan secara kreatif, inovatif dan sesuai konteks budaya lokal

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat ditarik beberapa simpulan berikut ini:

1. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam rencana pelaksanaan pembelajaran masih sangat bervariasi. Dari tujuh aspek kemunculan sikap spiritual dan sosial yang dianalisis pada RPP ada beberapa aspek kemunculan yang sudah mampu dimunculkan dengan sangat baik oleh semua guru hanya pada perumusan indikator dan pada rumusan kegiatan inti semua guru tidak mampu memunculkan aspek spiritual dalam RPP
2. Kemampuan guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran juga namun hampir semua guru sudah memiliki kemampuan baik dalam memunculkan sikap spiritual dan sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran walaupun masih ada beberapa guru yang belum mampu menghubungkan materi dengan aspek spiritual dalam kegiatan inti.
3. Kesulitan guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran hampir sama dimana semua guru yang diteliti kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar apa yang dapat dimasukkan dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran sehingga mengindikasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial sesuai dengan KI-1 dan KI-2 dari KD yang dibelajarkan.

SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua guru yang diteliti masih kesulitan dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam penyusunan RPP berbasis kurikulum 2013 oleh karena itu diharapkan pada pihak sekolah untuk memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti pelatihan tentang bagaimana mengembangkan RPP dan melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 sehingga pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan guru dapat berkembang dengan baik dan akhirnya KI-1 dan KI-2 dari KD yang dibelajarkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta. Kemendikbud 2013.
- Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Permendikbud No 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ni Putu Arianti dkk. "Implementasi Pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja". E-journal Program Pascasarjana Universitas Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa, volume 3 tahun 2014.
- Sukmadinata, N. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Syarip. 2009. "Integrasi nilai islami dalam Pembelajaran Sains", *Tesis*, UPI Bandung.